

# PENGGUNAAN METODE ACTIVE KNOWLEDGE SHARING BAGI PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD MUHAMMADIYAH SOKONANDI KOTA YOGYAKARTA

**Helmi Kurniawan**

Psikologi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: Helminahl@gmail.com

**Abstrak :** Salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar di kelas adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penggunaan metode *active knowledge sharing* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Muhammadiyah Sokonandi Kota Yogyakarta dalam proses belajar mengajar di kelas. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif tindakan kelas. Hasil data yang diperoleh, dampak penerapan metode *active knowledge sharing* terhadap kepercayaan diri siswa secara rata-rata mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel pra dan pasca tindakan kelas. Pra tindakan kelas sebesar  $\bar{x} = 75.17$  dan pasca tindakan sebesar  $\bar{x} = 82.48$ . Berdasarkan hal tersebut terjadi peningkatan kurang lebih sebesar:  $(82.48 - 75.17) / 75.17 \times 100\% = 9.73\%$ . Berdasarkan hasil data penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan : metode *active knowledge sharing* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Secara garis besar ada dua aktifitas dalam metode *active knowledge sharing* yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. (I) mengondisikan untuk mengerjakan soal bersama teman. (II) mengondisikan siswa untuk menyampaikan jawaban atau pembahasan di depan kelas. Dua aktifitas inilah yang pada gilirannya meningkatkan atau menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

**Kata Kunci :** Metode Active Knowledge Sharing, peningkatan kepercayaan diri siswa.

## I. PENDAHULUAN

Pada usia 6-12 tahun atau masa anak sekolah dasar, anak tidak lagi banyak dikuasai oleh endogen atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulasi dari luar. Pada usia tersebut keinginan untuk bermain sangat besar dan belajar menjadi seorang realis kecil, yang berhasrat mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktifitas tersebut anak memerlukan banyak informasi. Oleh karena itu anak selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran, serta menginginkan pendidikan.

Peran seorang guru di sekolah sangatlah penting, terlebih seorang guru sekolah dasar. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga sudah tidak mampu

memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman. Maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru dan yang lebih luas berupa sekolah untuk mengembangkan semua potensinya. (Kartini, 1995 : 133).

Berdasarkan hal tersebut, maka peran guru di sekolah harus mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Salah satu aspek psikologis anak yang perlu di perhatikan oleh guru adalah kepercayaan diri anak. Masa anak usia sekolah dasar adalah masa dia mengenal segala suatu yang baru, yaitu meliputi peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, hasil belajar dan lain sebagainya. Untuk memenuhi hal tersebut anak memerlukan kepribadian yang mapan dan kuat khususnya kepercayaan diri yang tinggi.

Oleh karena itu peranan seorang guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik mereka.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. (Syaodih, 2010 : 58)

Dengan demikian segala upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri tidak semata-mata akan berguna bagi anak ketika mengikuti pelajaran dan ketika bergaul dengan temannya di sekolah, namun akan berguna pula ketika mereka berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan kepercayaan diri yang tinggi, siswa dapat mengembangkan potensi-potensi diri mereka dalam hal positif.

Pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar saat ini masih berlangsung dalam situasi yang relative sama dari waktu ke waktu dan berjalan monoton baik strategi maupun media pembelajarannya. Kendala kualitas guru dan media pembelajaran adalah masalah yang sampai saat ini masih banyak ditemui di sekolah khususnya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh pihak sekolah yang tidak mampu mengadakan media, alat peraga, dan penerapan metode pembelajaran aktif dilingkungan sekolah.

Komponen utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik, kurikulum. Sedangkan

lingkungan, sarana dan prasarana adalah komponen pendukungnya. (Syaodih, 2010 : 3).

Komponen utama adalah komponen yang harus ada pada setiap pembelajaran. Apabila salah satu komponen ada yang hilang maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Keterbatasan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan mempengaruhi ketercapaian kompetensi yang diharapkan dalam suatu pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa mata pelajaran dianggap siswa membosankan sebagai contoh matematika dan agama. Hal ini disebabkan materi yang bersifat informatif dan tidak berkembang, maupun kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kurang menyenangkan. Guru yang kreatif dan inovatif harus mampu membantu siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Oleh karena itu seorang guru harus profesional. Salah satu tahapan mengajar yang harus dilalui guru profesional adalah menyusun perencanaan pengajaran atau bisa juga disebut mendisain program pengajaran. (Nuridin, 2005 : 82).

Berdasarkan hal tersebut guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat percaya diri dan aktif dalam proses belajar mengajar dan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Akan tetapi tidak semua anak dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan dengan berbagai alasan misalnya; anak tidak aktif dan minder dikelas, sehingga hanya menjadi pasif dan lambat dalam menerima pelajaran dan kurang optimal hasil belajarnya. Metode guru yang monoton seperti ceramah juga membuat anak bosan dan hanya siswa tertentu yang dapat mengikutinya, sedangkan siswa yang tidak percaya diri juga tidak akan berani bertanya dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang penggunaan metode *active knowledge sharing* bagi peningkatan kepercayaan diri siswa SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Metode *active knowledge sharing* akan membantu anak dari diam menjadi aktif, dan menjadikan diri terbiasa aktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas karena merupakan penelitian eksperimen berkelanjutan, dan dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. (Arikunto, 2010 : 42). Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. (Moleong, 2011 : 6).

Berdasarkan hal diatas penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif tindakan kelas, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari subyek penelitian

tersebut, dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka lama.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata dan bukan hanya mencermati fenomena tertentu kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan fenomena yang bersangkutan.

Metode kualitatif dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain, bahwa metode yang digunakan untuk meneliti subyek akan mempengaruhi cara memandang mereka. Fenomena penggunaan metode *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan) bagi peningkatan kepercayaan diri siswa SD Muhammadiyah Sokonandi Kota Yogyakarta, merupakan suatu hal yang terlalu subyektif untuk ditampilkan dalam bentuk angka-angka statistik.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Sokonandi. Kelas V terdiri dari 6 paralel kelas, yaitu kelas A sampai F. Sekolah ini terletak di Jalan Kapas 5A di Semaki Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kolaborator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kepala sekolah yaitu Cahyono, S.Ag.

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah siswa, gurudan kepala sekolah. Hal ini disebabkan sasaran atau objek yang dijadikan pokok pembicaraan adalah dalam kelas. Penelitian dalam kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. (Arikunto, 2006 : 101). Adapun kepala sekolah menjadi sumber data disebabkan kepala sekolah adalah kolaborator yang akan diikutsertakan dalam observasi dan refleksi.

Adapun teknik dalam pengumpulan data ini adalah observasi dan angket.

### A. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencermatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”. (Margono, 2004 : 158). Adapun dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. (Arikunto, 2006 : 229).

### B. Metode Angket

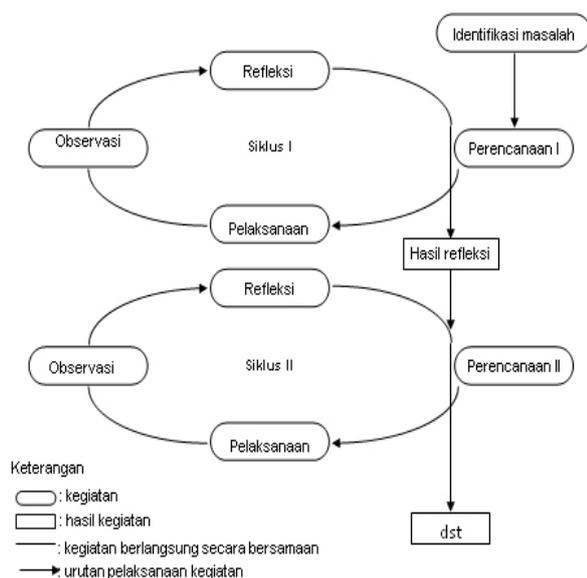
Metode angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2008 : 199). Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dengan cara membubuhkan tanda tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan akan mengkomparasikan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan angket. Setelah semua data terkumpul, baik data wawancara, observasi dan angket telah dianalisis, peneliti melakukan triangulasi data. Data yang ditemukan dibandingkan sehingga ditemukan

kategori-kategori yang mewakili temuan dari metode tersebut. Langkah akhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan. Untuk memperkuat hal diatas peneliti akan melakukan analisis data sebagai berikut :

1. Kepercayaan Diri : menganalisis kepercayaan diri siswa melalui pre test dan test akhir setelah digunakan metode *active knowledge sharing*.
2. Aktivitas siswa: menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian dikategorikan tinggi, sedang dan rendah.

Prosedur penelitian yang dilakukan akan menggunakan tiga siklus. Satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model siklus menurut Kemis dan Tagart adalah sebagai berikut :



### III. HASIL dan PEMBAHASAN

Peneliti akan mengkategorikan skor kepercayaan diri menjadi tiga kelompok, yaitu; Rendah – Sedang – Tinggi. Kategori rendah untuk mengelompokkan skor kepercayaan diri kurang dari 70%, kategori Sedang untuk mengelompokkan skor kepercayaan 70% – 80%, dan kategori Tinggi untuk mengelompokkan intensi kepercayaan > 80%. Pengkategorian ini semata hanya untuk memudahkan penafsiran skor kepercayaan diri, batas interval tidak bersifat mutlak, masih bisa dirubah sesuai standar yang ingin digunakan sekolah. Seperti kriteria ketuntasan belajar dimana tiap sekolah boleh menetapkan sesuai dengan keadaanya.

Pengujian statistik deskriptif terhadap data kepercayaan diri pra tindakan mendapatkan skor rata-rata  $\bar{x} = 75.17\%$  dari idealnya 100%. Terkategori sedang, menginterpretasikan tingkat kepercayaan diri moderat. Pengujian deskriptif terhadap skor

kepercayaan diri secara individu mendapatkan hasil sebagai berikut; Terkategori rendah sebanyak 35.9% siswa, terkategori sedang sebanyak 29.5% siswa, dan terkategori tinggi sebanyak 34.6%.

Metode *active knowledge sharing* secara umum dapat dikatakan berhasil dilaksanakan pada siklus pertama. Siswa melaksanakan berbagai kegiatan yang dikondisikan oleh metode *active knowledge sharing*. Misalnya pada tahap pengerjaan terjadi kegiatan; memilih dan mendatangi teman, membaca soal bersama, memilih soal yang akan dijawab, berdiskusi singkat, dan beberapa aktivitas lain. Kemudian pada tahap pembahasan soal, terjadi kegiatan siswa menyampaikan pendapat, menyanggah dan bertanya. Hambatan-hambatan yang terjadi pada umumnya berkisar pada persoalan teknis operasional, hal ini wajar karena baru pertama dilaksanakan.

Siswa pada menit-menit awal pelaksanaan *active knowledge sharing* terlihat canggung, bergerombol, malu, memilih teman dekat saja, dan perilaku lain yang menunjukkan kurang percaya diri. Namun pada menit-menit berikutnya, setelah beberapa kali diingatkan oleh guru, nampak mulai lebih cair dan muncul kepercayaan diri. Perubahan ini menandakan terjadi perubahan kepercayaan diri menuju lebih baik.

Penilaian peneliti terhadap kepercayaan diri siswa pada siswa kelas V yang terdiri dari enam kelas paralel mendapatkan hasil sebagai berikut; Nilai cukup dan baik masing-masing 3 kelas pada aspek Bekerja Sama dengan Tim. Belum ada kelas yang mendapat nilai baik sekali, dan tidak ada kelas dinilai kurang. Menginterpretasikan kepercayaan diri siswa pada aspek tersebut sudah tumbuh cukup baik, namun belum optimal. Metode *active knowledge sharing* untuk siklus kedua perlu diatur agar berbagai kegiatan yang dipilih menjadi sarana aktivitas siswa dapat berjalan lebih efektif. Sehingga secara umum dapat meningkatkan kepercayaan siswa ke tingkat baik sekali. Secara khusus perlu lebih progresif pada kegiatan yang berdampak pada aspek kepercayaan diri yang sekarang masih lemah. Yaitu aspek: bekerjasama dengan tim, berkomunikasi dengan teman dan guru, mengakui kesalahan, dan membantu teman.

Pada siklus kedua Penerapan *active knowledge sharing* secara umum berjalan lebih lancar dibanding siklus pertama. Siswa tidak lagi bingung dengan maksud dari: mengerjakan satu soal, meminta teman mengerjakan satu soal, membacakan jawaban di depan kelas, dan seterusnya. Siswa terlihat lebih intensif dalam berdiskusi dengan teman pada waktu mengerjakan soal. Siswa dapat menyampaikan pendapat dengan lancar pada waktu pembahasan soal. Dari menit awal hingga selesai pelaksanaan proses belajar mengajar dengan metode *active knowledge sharing* siswa dapat mengikuti dengan baik. Siswa tidak memilih teman dan saling bekerja sama dengan teman dan dapat menyelesaikan semua tugasnya dari waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Penilaian peneliti terhadap kepercayaan diri siswa selama mengikuti pelaksanaan *active knowledge sharing* pada siklus kedua

adalah: mencapai tingkat baik hingga 80.00%, mencapai tingkat cukup hingga 20%, tidak ada yang dinilai kurang, dan belum ada yang dinilai baik sekali. Pada siklus ketiga nanti akan dilakukan kembali penerapan *active knowledge sharing*. Perencanaan dan cara pelaksanaan akan mengulang siklus kedua, yang berbeda adalah strategi dan penekanan pada tujuan observasi. Pada siklus kedua lebih menekankan perbaikan dari siklus pertama, sedangkan pada siklus ketiga nanti lebih menekankan pada dampak dari konsistensi penerapan metode *active knowledge sharing*. Aspek evaluasi juga akan dilakukan pada siklus ketiga, yakni akan dilakukan *post test* dan dikomparasikan dengan pra siklus atau *pre test*.

Pada siklus ketiga Perencanaan dan pelaksanaan penerapan *active knowledge sharing* pada siklus ketiga sama dengan yang sudah dilakukan pada siklus kedua. Perubahannya pada materi untuk menyesuaikan pada RPP yang sudah disusun guru. Peneliti sudah mendiskusikan dengan guru kelas tentang hal ini, dan sependapat bahwa perubahan materi tidak berdampak pada cara penerapan metode *active knowledge sharing*, karena materi untuk siklus ketiga pada dasarnya lanjutan sebelumnya. Hasil observasi peneliti memberikan penilaian tidak ada nilai kurang, dan nilai cukup hanya terjadi pada dua aspek. Menunjukkan perbaikan kepercayaan diri cukup besar. Hal ini diperkuat lagi oleh adanya penilaian sangat baik dan penilaian baik mencapai 100% pada beberapa aspek, menandakan sudah baik pada semua kelas paralel.

Kepercayaan diri seluruh siswa secara rata-rata mengalami peningkatan, Sebelum tindakan kelas sebesar  $\bar{x} = 75.17$ , meningkat menjadi  $\bar{x} = 82.48$ . Terjadi peningkatan kurang lebih sebesar:  $(82.48 - 75.17) / 75.17 \times 100\% = 9.73\%$ . Hal tersebut menunjukkan peningkatan kepercayaan diri secara kualitatif, dari sedang menjadi tinggi. Peningkatan secara individu dapat dilihat dari jumlah siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah menurun, sebelumnya 35.9% menjadi 14.7% atau menurun  $\pm 143.48\%$ . Jumlah siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang meningkat, sebelumnya 29.5% menjadi 37.8% atau meningkat  $\pm 28.26\%$ . Jumlah siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi meningkat, sebelumnya 34.6% menjadi 47.4% atau meningkat  $\pm 37.04\%$ .

#### IV. KESIMPULAN

Metode *active knowledge sharing* mengkondisikan siswa untuk melakukan serangkaian aktifitas yang direncanakan. Secara garis besar ada dua aktivitas, yaitu mengkondisikan siswa untuk mengerjakan soal bersama teman, dan mengkondisikan siswa untuk menyampaikan jawaban / pembahasan di depan kelas. Dua aktivitas ini pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penerapan metode *active knowledge sharing* pada kelas V SD Muhammadiyah Sokonandi Kota Yogyakarta yang telah diuraikan pada bab sebelumnya membuktikan kemampuan metode *active*

*knowledge sharing* dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sebelum tindakan memiliki kepercayaan diri sedang, setelah tindakan memiliki kepercayaan diri tinggi. Bertolak dari kelebihan metode *active knowledge sharing* dan bukti keberhasilan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa V SD Muhammadiyah Sokonandi Kota Yogyakarta, disimpulkan; Metode *active knowledge sharing* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Keberhasilan metode *active knowledge sharing* bisa berdampak positif pada kepribadian diri anak sebagai kader Islam dimasa depan, dimana ketika anak terbiasa dengan sikap mandiri, optimis, toleran, tanggung jawab dan berpikir positif terhadap diri sendiri, maka besar harapan akan lahir kader-kader Islam yang unggul dan islami.

Metode pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar sekarang ini telah berkembang dengan pesat. Metode *active knowledge sharing* yang telah disimpulkan di atas merupakan salah satu alternatif untuk digunakan. Seperti metode pembelajaran yang lain, metode *active knowledge sharing* bukan merupakan sebuah metode yang selalu tepat untuk semua mata pelajaran dan materi pelajaran. Guru disarankan mempertimbangkan mata pelajaran dan materi sebelum menerapkan *active knowledge sharing*. Mata pelajaran atau materi yang bisa digunakan yaitu materi yang berifat pasti atau membutuhkan jawaban pasti, misalnya matematika, ipa, dan pelajaran lainnya yang tidak membutuhkan banyak jawaban dari sudut pandang berbeda. Semisal pelajaran agama, untuk penyebutan rukun iman dan rukun islam semua jawaban sama, akan tetapi ketika pertanyaannya seputar bacaan shalat sudah barang tentu berbeda-beda persepsi jawabannya.

Kunci penerapan *active knowledge sharing* adalah soal yang akan digunakan untuk mengkondisikan aktivitas dalam kelas. Guru disarankan menyiapkan dengan matang, diantaranya merangkai pertanyaan yang digunakan menjadi sinopsis sesuai tema yang dipelajari. Dengan demikian selain membantu siswa memahami materi secara parsial, juga memiliki pemahaman secara komprehensif.

Metode *active knowledge sharing* juga dapat dipandang sebagai aliran manajemen pembelajaran. Oleh karenanya fleksibel digunakan, dan daya gunanya tergantung dari kreatifitas guru. Sangat disarankan guru dapat memadukan berbagai pengalaman yang dimiliki, keadaan lingkungan, kesenangan siswa, dan sebagainya agar *active knowledge sharing* dapat dikemas menarik. Kemenarikan ini akan menambah daya guna yang signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (1) Angelis, B. *Percaya Diri Sumber Sukses Kemandirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- (2) Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- (3) Davies, P. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: Torrent Books, 2004.

- (4) <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2193/1751>, diambil pada tanggal 30 Mei 2016
- (5) Lindenfield, G. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan, 1997.
- (6) Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- (7) Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- (8) Mulyasa, H. E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- (9) Munthe, B., Zaini, H., Aryani, S. A. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : CTSD IAIN, 2002.
- (10) Nurdin, S. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- (11) Sanjaya, W. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana, 2009.
- (12) Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- (13) Syaodih, N. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.